

PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Herry, Evi Nurafiah.,
Herry, Rumah Sakit Melati
Evi Nurafiah, STIKes Yatsi
E-mail : herysuharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi yang lengkap tentang manfaat ASI dan manajemen laktasi. Pemberian ASI eksklusif dihambat oleh beberapa hal seperti perilaku menyusui yang kurang mendukung tentang manajemen laktasi, kesadaran akan pentingnya ASI.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas gembor tangerang tahun 2019.

Metode : penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 89 orang ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan dengan *teknik simple random sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *chi square*.

Hasil : Hasil analisis pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, diperoleh p value = 0,011 dan OR=3,939, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan: pengetahuan manajemen laktasi itu penting pada ibu dan pihak pelayanan memberikan dukungan antara lain mengupayakan adanya standard prosedur operasional terkait diskripsi pelaksanaannya, pengawasan dan evaluasi, penyediaan fasilitas berupa ruangan yang nyaman, media untuk pendidikan kesehatan ibu menyusui, pemberian kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan berkelanjutan baik formal maupun informal agar pelaksanaan manajemen laktasi dapat dijalankan secara maksimal.

Kata kunci: Pengetahuan, Manajemen Laktasi, Perilaku, ASI eksklusif.

ABSTRACT

Background: Lactation management is all the efforts made to help mothers achieve success in breastfeeding their babies. Implementation of breastfeeding can be done properly and correctly if there is complete information about the benefits of breastfeeding and lactation management. Exclusive breastfeeding is inhibited by several things such as breastfeeding behavior that is less supportive about lactation management, awareness of the importance of breastfeeding.

Objectives: to determine the relationship of maternal knowledge about lactation management with exclusive breastfeeding behavior in the work area of Tangerang Central Tangerang Health Center in 2019. Research Method: this research is a quantitative research with a descriptive correlational design. Data collection is done by questionnaire. The number of respondents was 89 mothers who have babies aged 6-12 months with simple random sampling technique. The data obtained were processed statistically using the chi square formula.

Results: The results of the analysis of maternal knowledge about lactation management with exclusive breastfeeding behavior, obtained p value = 0.011 and OR = 3.939, so there is a significant relationship between knowledge of lactation management with exclusive breastfeeding behavior.

Conclusion: Lactation management knowledge is important for mothers and service providers to support, among others, strive for standard operating procedures related to their implementation description, supervision and evaluation, provision of facilities in the form of comfortable rooms, media for breastfeeding mothers health education, providing opportunities to increase knowledge and continuing education both formal or informal so that the implementation of lactation management can be run optimally.

Keywords: Knowledge, Lactation Management, Behavior, exclusive breastfeeding.

PENDAHULUAN

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Menerapkan manajemen laktasi sejak masa kehamilan penting untuk dilakukan. Tujuannya agar Bunda dapat memenuhi kebutuhan air susu ibu (ASI) yang dibutuhkan Si Kecil dengan baik. Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan, hingga selama masa menyusui. Disarankan untuk memerhatikan frekuensi pemberian ASI, yaitu sekitar 8-12 kali dalam 24 jam. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga membantu menjaga produksi ASI agar terus bertambah banyak. Beberapa hari setelah dilahirkan, umumnya bayi akan menyusu setiap 1-2 jam di siang hari dan beberapa kali saja di malam hari. Rata-rata durasi menyusu adalah 15-20 menit untuk tiap payudara.

Pahami juga tanda-tanda bayi sudah cukup ASI atau belum. Jika asupan air susu memadai, air seni bayi akan berwarna kuning jernih. Setelah bayi menyusu dengan cukup dan kenyang, payudara ibu akan terasa lebih lunak, dan bayi akan terlihat puas. Selain tanda-tanda tersebut, perhatikan juga kenaikan berat badan Si Kecil. Berat badan bayi yang sehat cenderung bertambah sekitar 18-28 gram setiap hari, selama tiga bulan pertama usianya. Beberapa jenis makanan dianggap dapat memicu reaksi negatif pada bayi, yaitu cokelat, bumbu rempah, jeruk, kubis, bunga kol, dan brokoli. Namun, tidak semua bayi memiliki reaksi yang sama. Ibu menyusui perlu membatasi konsumsi makanan dan minuman berkafein. Selain itu, hindari mengonsumsi minuman maupun makanan yang mengandung alkohol, untuk mencegah masuknya alkohol ke dalam ASI.

Waspadai beragam masalah yang sering timbul saat menyusui, seperti nyeri payudara, luka pada puting, penyumbatan air susu, mastitis, dan abses payudara. Bunda disarankan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan secara berkala, agar masalah ini dapat dicegah dan ditangani sejak dini. Agar proses laktasi berjalan lancar, Bunda perlu menjaga kesehatan dengan baik. Caranya adalah dengan menerapkan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi seimbang, beristirahat dan minum air putih yang cukup, serta mengelola stres. Jika Bunda sedang sakit, proses menyusui sebenarnya tetap bisa dilakukan. Namun bila Bunda terkena penyakit menular, seperti flu, hindari berada di dekat Si Kecil untuk sementara waktu, agar ia tidak tertular. Setidaknya, gunakan masker penutup hidung dan mulut, serta selalu cuci tangan sebelum menyusui Si Kecil. Pada ibu menyusui yang perlu menjalani pengobatan khusus, terutama pengobatan jangka panjang,

misalnya dengan kemoterapi, radioterapi, obat antiansietas, atau obat antimigrain, sebaiknya konsultasikan dengan dokter untuk mengetahui efek sampingnya terhadap bayi.

Ruang lingkup dalam manajemen laktasi periode menyusui meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, dan menyimpan ASI dan pemenuhan gizi selama periode menyusui (Maryunani, 2012). Usaha ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal) dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Maryunani, 2012). Laktasi (menyusui) adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Kristiyanasari, 2011). Dalam proses menyusui tidak selalu berjalan baik karena menyusui bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari dan dipersiapkan (Yuliarti, 2010). Oleh karena itu dengan mengikuti dan dipelajari segala pengetahuan mengenai laktasi diharapkan ibu dapat memberikan ASI secara optimal sehingga bayi dapat menyusu secara sempurna serta tumbuh dan berkembang secara optimal (Maryunani, 2012).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional di Indonesia sebesar 55,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015). Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund UNICEF (2013), sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif di negara industri lebih besar meninggal dari pada bayi yang beri ASI eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% ibu - ibu memberikan ASI eksklusif (UNICEF, 2013). Berdasarkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) (2012), jumlah ibu yang memberikan ASI dengan cara tehnik laktasi pada tahun 2007 adalah 32%, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 42%. Jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kota Tangerang pada tahun 2015 sebanyak 67,36%. Hal ini terlihat adanya peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebanyak 59,74% (Profil Kesehatan Kota Tangerang, 2015).

Pemberian ASI di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif masih terasa kurang (Riskesdes, 2013). Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor, pertama faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, kedua faktor eksternal

yaitu kurangnya ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berfikir perlu tambah susu formula, kurang mengertinya ibu tentang kolustrum dan masih banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik (Wowor, m, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas gembor tangerang 2019”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen yaitu hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional (Potong silang) satu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk diobservasi sekaligus pada waktu yang sama. Kriteria Inklusi pengetahuan ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan dan mampu mengingat dengan baik tentang perilaku menyusui. Populasi dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas gembor, jumlah populasi yaitu 417. Dan sampel menggunakan simple random sampling yaitu sebanyak 89 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Metode analisis yang digunakan Chi-Square. Variabel independen pengetahuan ibu dan dependen perilaku ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia bayi saat ini diketahui bahwa mayoritas responden berusia 6 – 8 bulan yaitu sebanyak 41 bayi (46,1%), Usia ibu responden berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 52 orang (58,4%), SMA/SMK yaitu sebanyak 48 orang (53,9%), ibu rumah tangga yaitu sebanyak 61 orang (68,5%), informasi tentang pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif diketahui yang pernah memperoleh informasi yaitu sebanyak 86 orang (96,6%), terdapat dari Petugas kesehatan (dokter/perawat/bidan) yaitu sebanyak 60 orang (67,4%), memberikan Air susu ibu (ASI) yaitu sebanyak 61 orang (68,5%), dan yang memberikan ASI pertama kali keluar iyah yaitu sebanyak 77 orang (86,5%).

Tabel 1. Kategori Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi di wilayah kerja puskesmas gembor tangerang 2019.

Pengetahuan Ibu Tentang	Perilaku Pemberian	Total	Nilai	Old Ratio
-------------------------	--------------------	-------	-------	-----------

Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	N	%
Baik	65	73,0%
Kurang	24	27,0%
Total	89	100,0%

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi baik yaitu sebanyak 65 orang (73,0%) dan minoritas responden mempunyai pengetahuan mengenai manajemen laktasi kurang yaitu sebanyak 24 orang (27,0%).

Tabel 2. Kategori Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas gembor tangerang 2019.

Perilaku Pemberian ASI eksklusif	n	%
Baik	61	68,5%
Tidak	28	31,5%
Total	89	100,0%

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan hasil penelitian mengenai perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 61 orang (68,5%) dan minoritas responden mempunyai perilaku tidak baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (31,5%).

Manajemen Laktasi	ASI Eksklusif				P	(OR)		
	Baik		Kurang					
	n	%	N	%	N	%	0,011	3,939
Baik	50	76,9%	15	23,1%	65	100,0%		
Kurang	11	45,8%	13	54,2%	24	100,0%		
Total	61	68,5%	28	31,5%	89	100,0%		
Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif				Total	Nilai P	Old Ratio (OR)	
	Baik		Kurang					
	n	%	N	%	N	%	0,011	3,939
Baik	50	76,9%	15	23,1%	65	100,0%		
Kurang	11	45,8%	13	54,2%	24	100,0%		
Total	61	68,5%	28	31,5%	89	100,0%		

Tabel 3. Crosstabulation Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Kota Tangerang 2019.

Sumber : Hasil SPSS 22

Hasil analisis pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gembor Tangerang 2019. Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 65 orang ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi ada 50 orang (76,9%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan dari 24 orang ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi ada 11 orang (45,8%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,011 artinya $p < \alpha$ (0.05), sehingga dengan α 5%, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 3,939, yang artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif sebesar kali, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan usia bayi saat ini responden berusia 6 – 8 bulan yaitu sebanyak 41 bayi (46,1%). Hal ini didukung dengan pendapat Maryunani (2015) Berikan ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan atau penyusuaian eksklusif dan teruskan pemberian ASI sampai bayi berumur 2 tahun dan memperhatikan gizi atau makanan bayi, terutama setelah bayi

melewati usia 6 bulan, dengan makanan pendukung ASI (MP-ASI) yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya.

Usia ibu ini berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 52 orang (58,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adelia (2017) yang melakukan penelitian hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas tegalrejo kota yogyakarta yang menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas umur 26-35 tahun sebanyak 43 orang (53%).

Bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 61 orang (68,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliarti (2008) yang melakukan penelitian hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif yang menunjukkan bahwa karakteristik responden pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 79 orang.

Informasi tentang pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa mayoritas responden yang pernah memperoleh informasi yaitu sebanyak 86 orang (96,6%). Hal ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2011) jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapat informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Terdapat dari mana informasi tersebut diketahui bahwa mayoritas responden terdapat dari Petugas kesehatan (dokter/perawat/bidan) yaitu sebanyak 60 orang (67,4%). Menurut Maryunani (2015) Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan petugas kesehatan agar mencapai keberhasilan menyusui pada klien atau pasiennya pada masa menyusui memberikan penyuluhan tentang manfaat dan keunggulan ASI, manfaat menyusui baik bagi ibu maupun bayinya, disamping bahaya pemberian susu botol.

Apa yang ibu berikan saat bayi baru lahir sampai usia 6 bulan ini responden yang memberikan Air susu ibu (ASI) yaitu sebanyak 61 orang (68,5%). Pemberian ASI saja mempunyai manfaat yang sangat baik. Pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, meningkatkan kekebalan tubuh bayi maupun perkembangan bayi. Sesuai dengan pendapat Maryunani (2015) manfaat ASI mengandung antibodi, meningkatkan kecerdasan bayi dan memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan antara ibu dan bayi.

Apakah ASI pertama yang keluar, ibu berikan kepada bayi ini diketahui yang memberikan ASI pertama kali keluar yaitu sebanyak 77 orang (86,5%). Pemberian ASI yang pertama keluar mempunyai manfaat yang sangat baik untuk melindungi kekebalan

tubuh bagi bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryunani (2015) Kolustrum adalah air susu yang pertama kali keluar. Kolostrum merupakan cairan dengan kental, lengket dan kekuningan, banyak mengandung protein, (antibody) kekebalan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian tabel.1 mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik mengenai manajemen laktasi yaitu sebanyak 65 orang (73,0%) dan minoritas responden mempunyai pengetahuan mengenai manajemen laktasi kurang yaitu sebanyak 24 orang (27,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Woja, dkk (2018) yang melakukan penelitian pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku dalam pemberian ASI di posyandu seruni tlogomas kecamatan lowokwarukota malang dengan hasil menunjukkan dimana responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 orang (60,0%) dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 1 orang (2,2%). Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan ibu yang sebagian besar dikategorikan baik dapat disebabkan karena ibu menyusui memiliki pengalaman dalam hal ini sudah memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, yaitu petugas kesehatan (dokter/perawat/bidan), media cetak (koran/majalah), media sosial (internet), dan elektronik (televisi/radio). Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa hampir seluruh responden memperoleh informasi manajemen laktasi dari petugas kesehatan 60 orang (67,4%). Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2011) mendapat informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tabel. 2. mengenai mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 61 orang (68,5%) dan minoritas responden mempunyai perilaku tidak baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (31,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2011) yang melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku dalam pemberian ASI eksklusif di desa bangunjiwo kasihan bantul dengan hasil menunjukkan dimana responden dengan perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 35 orang (54,7%) dengan perilaku kurang baik dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 29 orang (45,3%).

hasil penelitian yang di lakukan oleh handayani (2015) tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk identifikasi pengetahuan manajemen laktasi terdapat 27 orang (60,0%)

yang dikategorikan baik dan identifikasi untuk perilaku pemberian ASI diperoleh sebanyak 35 orang (77,8%) yang dikategorikan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian saya menunjukkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi baik yaitu sebanyak 65 orang (73,0%) dan minoritas responden mempunyai pengetahuan mengenai manajemen laktasi kurang yaitu sebanyak 24 orang (27,0%).

Hasil penelitian Rosita (2015) diketahui bahwa perilaku pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, hampir seluruhnya dikategorikan cukup yaitu sebanyak 35 orang (77,8%). Perilaku pemberian ASI yang dikategorikan cukup dapat disebabkan oleh karena adanya faktor pembentuk perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian saya menunjukkan hasil penelitian mengenai perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 61 orang (68,5%) dan minoritas responden mempunyai perilaku tidak baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (31,5%).

Berdasarkan hasil penelitian saya data menunjukkan bahwa responden sebanyak 65 orang ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi, ada 50 orang (76,9%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan dari 24 orang ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi ada 11 orang (45,8%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Hasil analisis diperoleh p value – 0,011 artinya $p < \alpha$ (0.05), sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 3,939, yang artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang dalam perilaku pemberian ASI eksklusif sebesar 3,939 kali, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

Hasil penelitian dari Dian K (2015) menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di desa bligo kecamatan Ngluwar Jawa Tengah. Hasil penelitian dari Handayani (2015) hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan perilaku dalam pemberian ASI eksklusif, yang mendapatkan penelitian pada ibu di Desa kenokorejo polokarto sukaharjo dengan hasil p value = 0,016 membuktikan adanya hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi

dengan perilaku dalam pemberian ASI eksklusif. Kedua hasil penelitian ini semakin menguatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap perilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin baik pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi semakin baik pula perilaku pemberian ASI eksklusif, Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) pengetahuan diperlukan sebagai perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

Menurut bloom dalam Notoatmodjo (2012) pengetahuan salah satu terbentuknya perilaku. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan baik akan lebih awet daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya dan keterpaparan informasi seperti media massa dan petugas kesehatan.

Artinya bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang lebih akurat mengenai manajemen laktasi lebih memandang manajemen laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya dalam melakukan perilaku pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, sebagian besar dikategorikan baik yaitu sebanyak (73,0%), Perilaku pemberian ASI, hampir seluruhnya dikategorikan cukup yaitu (68,5%), Terhadap ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (2017). hubungan status pekerjaan dan pengetahuan tentang manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif. *universitas islam indonesia* , 20.
- Anik Maryunani. (2015). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI EKSKLUSIF dan Manajemen Laktasi*. DKI Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Anik Maryunani. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI EKSKLUSIF dan Manajemen Laktasi*. DKI Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Aprilia Wulandari. (2011). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMPUNYAI

BAYI USIA KURANG DARI 6 BULAN DI DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL. *15 Books (2002-2010), I journal, 4 Internet*, i-11.

- Badan Pusat Statistik. (2013) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Data Profil Kesehatan Indonesia, 2015. pravelansi cakupan pemberian ASI eksklusif.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2014. Tangerang: Bidang Pengembangan dan Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang; 2015.
- Dian, Kurniasih. 2015. hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Bligo Kecamatan Ngulwar Kabupaten Magelang. Stikes Asyiyah Yoyakarta.
- Fani Ristya Widianingrum. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*, 15.
- Handayani, S. (2015). hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di desa konerejo polkarto sukharjo. stikes kusuma husada surakarta.
- Kemenkes RI, 2015. Profil Kesehatan Indonesia 2015. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pustadin/profil-kes-indo-2015.pdf>, diakses: 28 february 2016.
- Woja, dkk. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI DI POSYANDU SERUNI TLOGOMAS KECAMATAN LOWOWARUKOTA MALANG. *Nursing News*, volume 3, Nomer 1.
- Singh, Bhavana, 2010. Knowledge, Attitude and Practice of Breast Feeding - A Case Study. *European Journal of Scientific*. Vol.40.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S.K.M., M.Com.H. (2018). *METODELOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2011). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pt.Rineka Cipta.